

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang hal-hal yang mendasari penelitian. Hal-hal tersebut berkaitan dengan topik penelitian secara umum, meliputi latar belakang, rumusan persoalan, manfaat penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Basis perekonomian perdesaan terletak pada sektor pertanian. Sektor pertanian memegang peranan dalam stuktur perekonomian nasional dilihat dari besarnya Produk Domestik Bruto (PDB), peyediaan lapangan pekerjaan, penerimaan ekspor, serta mengurangi kemiskinan. Kakao merupakan salah satu komoditi sektor pertanian yang memiliki perananan cukup penting bagi perekonomian nasional karena kakao menjadi salah satu komoditas andalan ekspor nasional di samping kelapa sawit dan karet dengan sumbangan devisa mencapai US\$ 1,05 miliar tahun lalu (Kementerian Pertanian, 2016). Namun, produksi kakao mengalami penurunan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dimana pada tahun 2015 produksi kakao di Indonesia sebesar 593.331 ton/tahun dengan luas areal perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 1,72 juta hektar. Diketahui juga kurang lebih 70.000 hektar kebun kakao dengan kondisi tanaman tua, rusak, tidak produktif, dan terkena serangan hama dan penyakit dengan tingkat serangan berat dan tidak dilakukan peremajaan. Sekitar 235.000 hektar kebun kakao dengan tanaman yang kurang produktif, terkena serangan hama, penyakit dengan tingkat serangan sedang, dan 145.000 hektar kebun kakao dengan tanaman tidak terawat serta kurang pemeliharaan sehingga perlu dilakukan peremajaan (Kementerian Pertanian, 2012).

Disisi lain sesuai Pasal 83 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa menyatakan bahwa pembangunan kawasan perdesaan merupakan perpaduan pembangunan antar desa dalam satu Kabupaten/Kota yang dilaksanakan dalam rangka mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa di kawasan perdesaan melalui pendekatan pembangunan partisipatif. Pada Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (DPDTT) Nomor 5 Tahun 2016 Tentang Pembangunan Kawasan Perdesaan merupakan dasar dalam mewujudkan perkembangan ekonomi di kawasan perdesaan yaitu dalam membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah kawasan perdesaan dalam kerangka negara kesatuan. Dalam substansi isi dokumen Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan (RPKP) terdapat dokumen yang menjelaskan mengenai adanya program peningkatan kapasitas sumber daya manusia sebagai kebijakan dan strategi perkembangan perekonomian di kawasan perdesaan. Isi dokumen RPKP yaitu peningkatan kapasitas petani/nelayan dan pengolahan komoditi unggulan dengan melakukan pelatihan budidaya komoditi unggulan yang baik (*good agricultural practices*).

Keterbatasan pemerintah dalam mewujudkan implementasi program ini di kawasan perdesaan karena diperlukan biaya dan waktu yang lama untuk diselesaikan oleh satu pihak saja maka dengan itu strategi pola kemitraan publik dan swasta merupakan salah satu upaya jawaban dalam mendukung pengembangan program peningkatan kapasitas sumber daya manusia petani kakao dengan persoalan yang dihadapi saat ini khususnya bagi petani kakao berskala kecil. Upaya tersebut ditempuh dengan cara melakukan pendampingan serta pelatihan terhadap para petani kakao dalam pengetahuan dan keterampilan praktik budidaya kakao berkelanjutan. Salah satu *stakeholder* yang memiliki prospek untuk menjadi basis program dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia petani kakao adalah lembaga swadaya masyarakat merupakan salah satu pihak yang ikut bekerja sama dengan pemerintah, bahkan lembaga ini tidak mencari keuntungan artinya murni sebagai pihak yang berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat.

Sama halnya yang dilakukan oleh Swisscontact sebagai lembaga swadaya yang memiliki program *Sustainable Cocoa Production Program (SCPP)* yang berbasis pemberdayaan masyarakat bergerak pada komoditi kakao yang berperan mewujudkan produksi kakao berkelanjutan. Program yang sudah berlangsung dua tahun ini, sudah dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Swisscontact terhadap petani kakao di Kabupaten Pesawaran. Kegiatan yang sudah dilakukan berupa pelatihan praktik pertanian yang baik dan pemberian bantuan prasarana alat pertanian. Program produksi kakao berkelanjutan di laksanakan Swisscontact memiliki kesamaan dengan rencana pembangunan kawasan perdesaan, hal ini tertuang pada UU Desa Nomor 6 Tahun 2016 sebagai program peningkatan kapasitas sumber daya manusia petani kakao mewujudkan pertumbuhan perekonomian kawasan perdesaan.

Guna mengetahui adanya dampak program produksi kakao berkelanjutan ini sudah mencapai tujuan serta berjalan dengan efektif sebagai program peningkatan kapasitas sumber daya manusia petani kakao sebagai basis perekonomian kawasan perdesaan maka diperlukan pengkajian terhadap program tersebut. Untuk itu perlu diteliti mengenai dampak program tersebut dalam meningkatkan kapasitas petani kakao di Kabupaten Pesawaran sebagai basis perekonomian kawasan perdesaan.

1.2 Rumusan Persoalan

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,52% pada tahun 2016 atau merupakan urutan kedua setelah sektor industri pengolahan.

Salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. Kontribusi sub sektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,57% pada tahun 2016

atau merupakan urutan pertama di sektor pertanian, peternakan, perdagangan dan jasa pertanian. Sub sektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa. Kakao merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kakao juga salah satu komoditas produsen dan eksportir kakao terbesar ketiga dunia setelah Ghana dan Pantai Gading. Luas areal perkebunan kakao di Indonesia sebelum tahun 2016 selama empat tahun terakhir cenderung menunjukkan penurunan, turun sekitar 0,75-1,9% per tahun. Pada tahun 2012 lahan perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 1,77 juta hektar, menurun menjadi 1,70 juta hektar pada tahun 2015 atau terjadi penurunan 3,67%. Demikian halnya dengan luas areal kakao, perkembangan produksi biji kakao dari tahun 2012 sampai dengan 2015 menurun sekitar 2,65-18,54% per tahun, namun di tahun 2016 diperkirakan meningkat 7,72%. Pada tahun 2012 produksi biji kakao sebesar 740,5 ribu ton, menurun menjadi 593,3 ribu ton pada tahun 2015 atau terjadi penurunan 19,87%. (BPS Indonesia, 2016). Sama halnya yang terjadi di skala nasional, Provinsi Lampung merupakan nomor lima penghasil produksi kakao tertinggi di Indonesia dengan produksi pada tahun 2015 yaitu 32.479 ton/tahun dan Kabupaten Pesawaran menjadi kabupaten yang tertinggi penghasil produksi kakao yaitu 6.853 ton/tahun. Namun terjadi penurunan produksi dari tahun ketahun hal ini terjadi karena serangan hama dan perpindahan lahan kakao menjadi lahan tanaman yang berbeda (BPS Indonesia, 2016).

Sumber daya alam yang baik harus diikuti dengan meningkatnya sumber daya manusia guna melakukan pengolahan, pemberdayaan serta pemanfaatan. Terjadinya penurunan produksi kakao setiap tahunnya karena permasalahan faktor lingkungan dan kapasitas SDM petani kakao sehingga dalam melakukan perawatan dan pengendalian terhadap hama tidak maksimal atau kemampuannya kurang. Identifikasi akar masalah terjadinya penurunan produktivitas kakao ini karena tanaman kakao tua, dan serangannya hama atau penyakit. Beberapa penyebab utama tanaman kakao mengalami seperti itu karena belum banyaknya petani yang melakukan perawatan kebun secara baik (*good agricultural practicess (GAP)*), kurangnya pengetahuan petani untuk melakukan peremajaan dan perawatan kebun,

serta tidak adanya insentif/subsidi dari pihak pemda, minimnya pendampingan kepada petani oleh petugas pedamping petani lapangan. Kemudian pengaruh terhadap petani kakao dimana pendapatan petani rendah dan kesejahteraan petani kurang, serta berkurangnya minat generasi muda untuk menjadi petani kakao. Persepsi *stakeholder* juga berpengaruh terhadap produktivitas kakao dimana disebabkan petani belum memiliki pengetahuan yang baik untuk melakukan peremajaan dan perawatan tanaman kakao. Masih terbatasnya kesadaran petani dan terbatasnya program pelatihan dan pendampingan yang dilakukan. Bila melihat statistik data tersebut sektor pertanian pada komoditi kakao dapat berperan sebagai basis perekonomian khususnya di kawasan perdesaan dikarenakan sebagian besar lahan pertanian dan perkebunan berada di kawasan perdesaan. Untuk itu upaya dalam meningkatkan perekonomian di kawasan perdesaan terdapat kebijakan dan program yang tertuang dalam rencana pembangunan kawasan perdesaan dengan kegiatan pelatihan dan peyuluhan.

Peningkatan kapasitas SDM petani merupakan instrumen untuk mengurangi ketimpangan wilayah dalam mendukung pembangunan kawasan perdesaan. Upaya tersebut dilakukan juga oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) Swisscontact melalui program produksi kakao yang berkelanjutan yang diselenggarakan yang dikembangkan sejak tahun 2012 di Aceh dan pada tahun 2016 diselenggarakan di Provinsi Lampung dan memiliki jangka waktu target 2016-2020. Program ini memiliki konsep meningkatkan produksi kakao yang berkelanjutan dengan melakukan kegiatan pelatihan atau peyuluhan terhadap masing-masing kelompok tani yang berada di Kabupaten Pesawaran untuk optimalisasi dan efektivitas pemberdayaan petani kakao dan pemberian alat-alat bantuan pertanian. Konsep pelatihan atau peyuluhan yang diterapkan adalah dengan kegiatan sekolah lapangan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan setiap petani kakao yang dibina guna menerapkan sistem pertanian yang berkelanjutan sebagai upaya menghasilkan produksi kakao berkelanjutan. Tujuan Swisscontact dengan program produksi kakao berkelanjutan adalah mengembangkan daya saing rantai produksi kakao dengan meningkatkan kapasitas sumberdaya manusia (SDM) petani kakao sebagai basis perekonomian kawasan perdesaan.

Di sisi lain program ini memiliki jangka waktu yang sudah ditentukan bahkan dapat berhenti tidak sesuai dengan target dilaksanakan program tersebut, program ini dimulai tahun 2016 sampai tahun 2018 sehingga dapat berpotensi terjadinya implementasi program yang tidak direncanakan dengan baik maka program yang terbentuk hanya bersifat “asal terpenuhi” dan tidak tepat sasaran atau dapatkan dikatakan program yang dilakukan oleh Swisscontact ini dengan mengusung pelatihan dan peyuluhan kepada petani-petani yang dibina dapat berdampak dalam meningkatkan kapasitas SDM petani kakao atau tidak berdampak dalam meningkatkan kapasitas petani kakao dengan jangka waktu dua tahun belakang sebagai basis pengembangan kawasan perdesaan.

Berdasarkan persoalan di atas maka terdapat beberapa pertanyaan dalam studi ini yang akan dibahas mengenai :

1. Bagaimana kesesuaian program produksi kakao berkelanjutan dengan pembangunan kawasan perdesaan?
2. Bagaimana dampak program produksi kakao berkelanjutan terhadap peningkatan kapasitas SDM petani kakao sebagai basis pembangunan kawasan perdesaan?

1.3 Manfaat Penelitian

Meningkatkan sumber daya manusia petani kakao, dimana manfaat akademis penelitian ini antara lain.

1. Menghasilkan pengetahuan tentang penerapan konsep pembangunan berkelanjutan pada praktik pembangunan di sektor pertanian kakao.
2. Memperkaya literatur pembangunan kawasan perdesaan dan pengembangan kapasitas SDM Petani kakao

Sedangkan manfaat praktis yaitu sebagai masukan untuk Swisscontact dan Pemerintahan Kabupaten Pesawaran dalam memperbaiki dan meningkatkan program produksi kakao berkelanjutan.

1.4 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dampak program produksi kakao berkelanjutan dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia petani kakao sebagai basis perekonomian kawasan perdesaan.

Sasaran untuk mencapai tujuan tersebut sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kesesuaian program dengan pengembangan kawasan perdesaan dalam peningkatan kapasitas SDM petani kakao.
2. Menilai dampak program produksi kakao berkelanjutan dalam peningkatan kapasitas SDM petani kakao sebagai basis perekonomian kawasan perdesaan

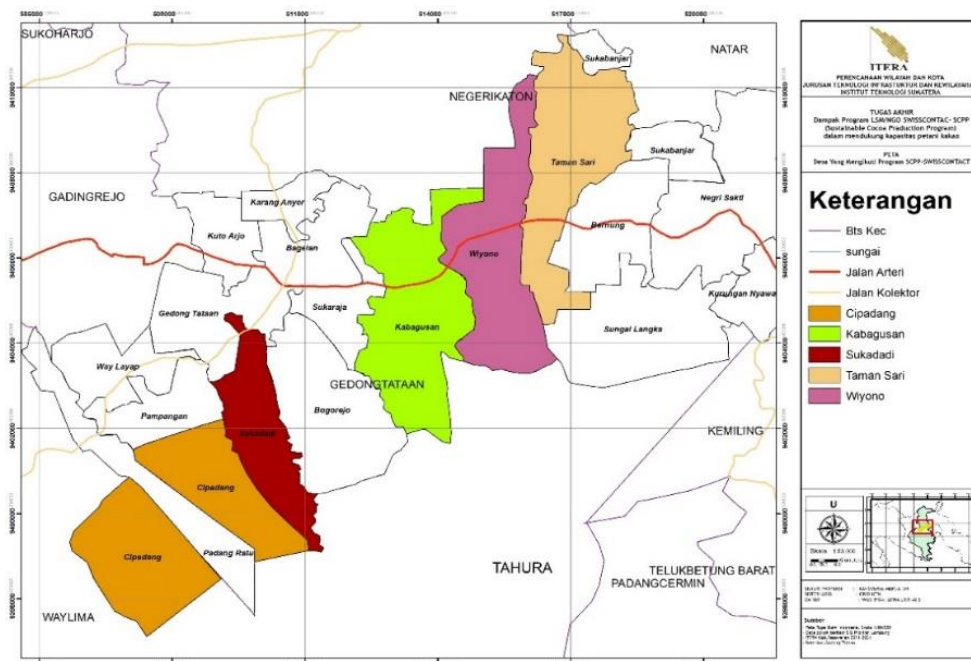
1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pada bagian ruang lingkup ini akan dijelaskan mengenai dua hal, yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi yang akan dibahas pada penelitian ini. kedua hal tersebut dijelaskan pada sub bab berikut.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Pesawaran merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang menjadi lokasi program produksi kakao berkelanjutan yang dilaksanakan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) Swisscontact, tersebar di 4 kecamatan dan 17 desa.

Hanya pada penelitian ini mengambil studi kasus di Kecamatan Gedong Tataan terdapat di 5 desa yang mengikuti program yaitu Desa Wiyono, Desa Cipadang, Desa Sukadadi, Desa Kebagusan, dan Desa Taman Sari.



Gambar 1.1 Peta Pelaksanaan Program Produksi Kakao Berkelanjutan di Kecamatan Gedong Tataan

Sumber: Bappeda Kabupaten Pesawaran

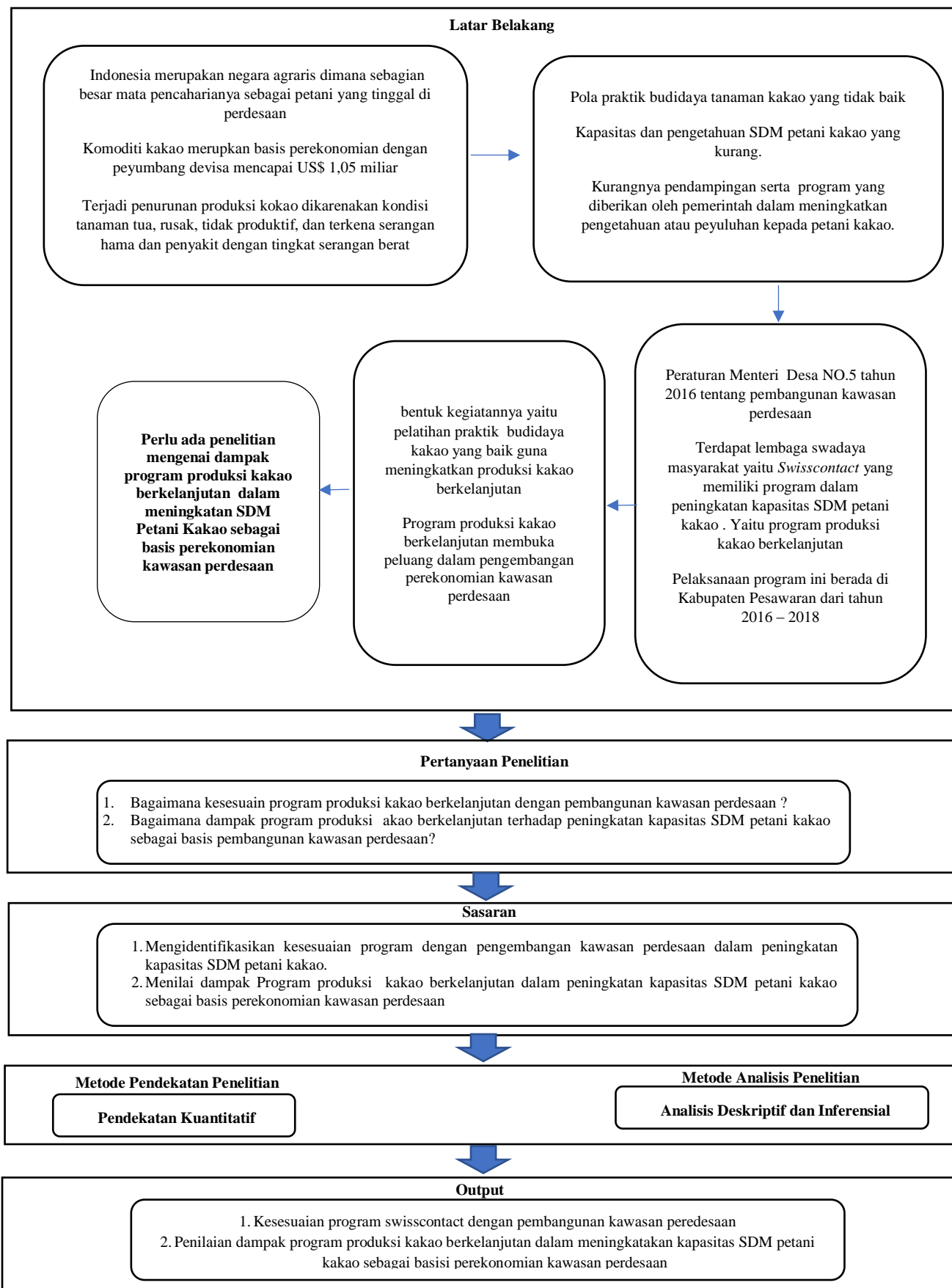
1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada penelitian ini antara lain:

1. Rencana pembangunan kawasan perdesaan yang akan dikaji adalah konsep dasar dalam mengenai peningkatan kapasitas SDM yaitu meliputi adanya program pelatihan dan peyuluhan pada kawasan perdesaan.
2. Pengkajian kesesuaian program yaitu tujuan dan sasaran program Swisscontact dengan rencana pembangunan kawasan perdesaan
3. Pengkajian mengenai kurikulum dan modul yang diterapkan dan diberikan oleh pihak Swisscontact terhadap petani yang mengikuti program produksi kakao berkelanjutan.

1.6 Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilatar belakangi mengenai pembangunan berkelanjutan dalam agenda pembangunan daerah. Pembangunan berkelanjutan berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dan ekonomi, menjaga kelestarian lingkungan hidup dan memastikan terlaksananya pembangunan berkelanjutan melalui tata kelola yang inklusif. Hal ini tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 59 tahun 2017 dimana terdapat empat pilar pemangku kepentingan dalam pembangunan berkelanjutan salah satunya lembaga swadaya masyarakat. Peran lembaga swadaya masyarakat atau *non-government organization (NGO)* sangat penting dibutuhkan dalam pembangunan berkelanjutan yang fokus terhadap pemberdayaan masyarakat yang memiliki program-program yang baik dalam mendukung pengembangan ekonomi di kawasan perdesaan. Salah satu lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang perkebunan kakao yaitu Swisscontact dengan program *Sustainable Cocoa Production Program (SCPP)* yang menargetkan masyarakat dilatih dan memiliki kualitas dalam berkebun serta dalam pengolahan hasil kakao berkelanjutan dalam sektor pertanian. Akan tetapi program yang dikelola oleh pihak lembaga swadaya masyarakat (LSM) tersebut yang sudah berjalan pastinya memiliki pengaruh atau tidak mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan, karena menyangkut kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan dan sasaran dalam pembangunan berkelanjutan. Untuk itu dibutuhkan kajian dalam menentukan program ini memiliki dampak atau tidak dalam meningkatkan kapasitas SDM petani kakao sebagai basis perekonomian perdesaan.



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian terbagi ke dalam enam bab. Keenam bab tersebut terdiri dari pendahuluan, tinjauan pustaka mengenai gambaran program, analisis dan pembahasan, dan penutup. Secara rinci pembagian setiap bab pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang hal-hal yang mendasari penelitian. Hal-hal tersebut berkaitan dengan topik penelitian secara umum, meliputi latar belakang, rumusan persoalan, manfaat penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penulisan, serta kerangka berpikir penelitian.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Bab ini berisi tinjauan literatur yang berkaitan dengan penelitian seperti konsep pembangunan perdesaan dan kapasitas sumber daya manusia, dan pertanian kakao berkelanjutan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan membahas tentang metodologi penelitian yang meliputi metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV GAMBARAN WILAYAH DAN PROGRAM

Bab ini menjelaskan gambaran wilayah penelitian di Kecamatan Gedong Tataan serta ke lima desa yang mengikuti program pelatihan praktik budidaya tanaman kakao yang baik yang serta gambaran program produksi kakao berkelanjutan

BAB IV ANALISI DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai analisis yang dilakukan dalam melihat dampak program dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia petani kakao yang